

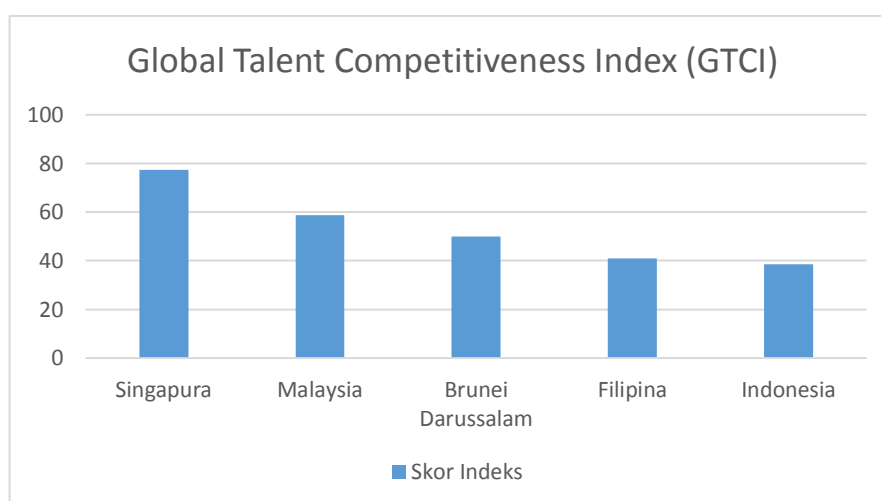
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai usaha yang disengaja dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar serta proses pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik untuk secara aktif mengembangkan potensi individu mereka. Hal ini bertujuan agar mereka memiliki kualitas rohaniah, kendali diri, identitas pribadi, kecerdasan, moral yang baik, serta keterampilan yang diperlukan bagi diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan merupakan salah satu langkah untuk membangun dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam menghadapi era globalisasi yang penuh tantangan (Sari, 2019). Dipahami bahwa pendidikan memiliki peran fundamental yang tak terbantahkan bagi setiap individu, karena pentingnya pendidikan dalam menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup bangsa. Isu pendidikan memiliki signifikansi yang besar dalam kehidupan keluarga, bangsa, dan negara. Kemajuan atau kemunduran suatu bangsa atau negara secara besar-besaran dipengaruhi oleh kemajuan atau kemunduran dalam bidang pendidikan (Sari, 2019).



Sumber : BPMP Lampung Tahun 2019

Gambar 1.1 Global Talent Competitiveness Index (GTCI)

Berdasarkan Gambar 1.1 diatas yang dilansir dari situs resmi Kemdikbud BPMP Lampung, hasil dari survey GTCI dalam kawasan ASEAN, Singapura menduduki peringkat teratas dengan skor 77,27 dalam indeks tersebut. Diikuti oleh Malaysia (58,62), Brunei Darussalam (49,91), dan Filipina (40,94) sebagai peringkat berikutnya. Indonesia berada di peringkat kelima dengan skor 38,61. Indeks Kompetitivitas Bakat Global (Global Talent Competitiveness Index/GTCI) adalah sebuah metode untuk memeringkat daya saing suatu negara berdasarkan kemampuan dan bakat sumber daya manusia yang dimiliki oleh negara tersebut salah satunya dalam bidang pendidikan.

Dalam konteks pendidikan, Sumber daya manusia (SDM) memiliki potensi untuk menjadi faktor yang efektif dan efisien dalam mendorong pencapaian tujuan organisasi, namun sebaliknya, SDM juga memiliki potensi sebagai penghambat dalam mencapai tujuan tersebut (Arimbi, 2018). Pentingnya sumber daya berkualitas dalam bidang pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kontribusi para *stakeholder* sekolah, seperti kepala sekolah, tenaga pendidik, staf administrasi, pengawas, komite sekolah, dan masyarakat (Sari, 2019). Di antara mereka, guru sebagai pelaku utama dalam proses pendidikan memiliki peran yang sangat signifikan dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, guru diartikan sebagai pendidik yang memiliki profesionalisme dalam tugas utama mereka, yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dalam pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah melalui jalur pendidikan formal. Guru memiliki peran yang paling dominan dalam menciptakan proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, segala upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan berhasil secara signifikan tanpa adanya guru yang profesional dan berkualitas.

Menurut (Agung, 2020) dalam konteks pendidikan di Indonesia, isu mengenai kualitas pendidikan telah menjadi perhatian yang lama dan sering dibahas dari berbagai perspektif, salah satunya adalah melihat dari segi kinerja guru. Guru diharapkan memiliki kinerja yang dapat memenuhi harapan dan

aspirasi dari berbagai pihak, terutama masyarakat yang telah memberikan kepercayaan kepada sekolah dan guru dalam membimbing peserta didik.

Kinerja guru dapat dilihat pada saat guru melakukan pelaksanaan proses belajar mengajar, termasuk dalam hal persiapan perangkat pembelajaran. Sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Bab VI Pasal 20 (a) tentang Guru dan Dosen, guru memiliki tanggung jawab profesional dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, serta penilaian dan evaluasi terhadap hasil pembelajaran. Guru yang mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik menunjukkan kinerja yang baik pula. Pandangan ini sejalan dengan pendapat (Saondi & Suherman, 2010) tentang kinerja, yang menyatakan bahwa kinerja mencerminkan tingkat keberhasilan individu atau kelompok dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab, serta kemampuan untuk mencapai tujuan dan standar yang telah ditetapkan. Kinerja guru memiliki hubungan yang erat dengan mutu pendidikan yang rendah.

Saat ini, sekolah-sekolah di Kecamatan Jumantono, terutama sekolah menengah pertama (SMP), sedang menghadapi tantangan yang sama dalam hal kualitas pendidikan. Terdapat tiga SMP Negeri yang ada di Kecamatan Jumantono, diantaranya : SMP Negeri 1 Jumantono, SMP Negeri 2 Jumantono dan SMP Negeri 3 Jumantono. Berdasarkan obsevasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap tiga sekolah menengah pertama (SMP) yang ada di Kecamatan Jumantono terdapat 47 guru aktif di SMP Negeri 1 Jumantono. Terdapat pula 28 guru dengan status aktif di SMP Negeri 2 Jumantono dan sejumlah 23 guru aktif di SMP Negeri 3 Jumantono.

Tabel 1. 1 Kinerja Guru SMPN 1 Jumantono TA 2021/2022

No	Kinerja Guru	Presentase	Jumlah Guru
1	Kompetensi Pedagogik	63,82%	30 Guru
2	Kompetensi Kepribadian	53,19%	25 Guru
3	Kompetensi Sosial	57,44%	27 Guru
4	Kompetensi Profesional	57,44%	27 Guru

Sumber : Data yang diolah peneliti

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap kinerja guru SMP Negeri 1 Jumantono, dapat dilihat pada Tabel 1.1 bahwa selama tahun 2022 sejumlah 30 guru memiliki kompetensi pedagogik yang baik. Terdapat 25 guru memiliki kompetensi kepribadian yang baik dan 27 guru yang memiliki kompetensi sosial dan profesional yang baik selama tahun ajaran 2021/2022.

Tabel 1. 2 Kinerja Guru SMPN 2 Jumantono TA 2021/2022

No	Kinerja Guru	Presentase	Jumlah Guru
1	Penerapan variasi pembelajaran	39,28%	11 Guru
2	Menerapkan efektifitas struktur pembelajaran	53,57%	15 Guru
3	Menganalisa konteks sebelum merancang Modul Ajar	42,85%	12 Guru

Sumber : Data yang diolah peneliti

Berdasarkan tabel 1.2 diatas dapat diketahui bahwa dari jumlah 28 guru SMP Negeri 2 Jumantono hanya terdapat 11 Guru yang menerapkan variasi pembelajaran, 15 guru yang menerapkan efektifitas struktur pembelajaran dan 12 guru yang melakukan analisa konteks dalam merancang modul ajar.

Di SMP Negeri 3 Jumantono, observasi juga dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran. Terlihat bahwa ada kecenderungan rendahnya penguasaan kompetensi yang diwajibkan bagi guru, dan ini berakibat pada kinerja guru yang kurang optimal. Tidak disiplinnya beberapa guru dalam memulai dan mengakhiri jam pelajaran menjadi isu yang sering muncul. Ada beberapa guru yang sengaja terlambat memulai pelajaran dan meninggalkan ruang guru beberapa menit setelah bel pelajaran dimulai, terutama setelah jeda istirahat. Bahkan ada yang terlambat hingga 15 menit. Selain itu, beberapa guru juga mengakhiri pelajaran sebelum waktunya, mengakibatkan siswa keluar kelas dengan ceroboh dan mengganggu kelas lain yang sedang belajar.

Kinerja guru dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mana salah satu diantaranya adalah aspek pengelolaan keuangan sekolah (Indrafachrudi, 2006). Setiap kegiatan sekolah membutuhkan dana, manajemen keuangan dan pembiayaan perlu dikelola secara efektif, efisien, transparan, dan akuntabel agar

dana yang tersedia dapat mendukung pencapaian tujuan pendidikan di sekolah dan memenuhi harapan dari seluruh pihak yang terlibat (Arwildayanto et al., 2017). Oleh karena itu, strategi perencanaan pembiayaan sekolah menjadi elemen krusial dalam manajemen yang harus ditentukan berdasarkan faktor internal dan eksternal yang ada di sekolah.

Dalam hal mengelola keuangan perlu adanya transparansi. Prinsip transparansi dalam pengelolaan dana pendidikan, menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 48 Tahun 2008, dilakukan dengan memenuhi asas kepatutan dan tata kelola yang baik oleh pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, dan satuan pendidikan. Dalam konteks pendidikan, transparansi melibatkan keterbukaan pihak sekolah dalam menginformasikan bagaimana dana yang tersedia digunakan, tanpa adanya upaya untuk menyembunyikan informasi (Sabrudin & Suhendra, 2019). Oleh karena itu, pemangku kepentingan seperti komite sekolah dan masyarakat juga perlu diberi pemahaman dan terlibat dalam pengawasan penggunaan dana tersebut, sehingga dapat mencegah terjadinya penyalahgunaan. Penelitian yang dilakukan oleh (Erhan, 2019) menyebutkan bahwa transparansi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru, namun (Stambul et al., 2022) menyebutkan bahwa transparansi secara parsial berpengaruh negatif terhadap kinerja guru.

Selain transparansi, dalam pengelolaan keuangan sekolah, penting untuk menekankan akuntabilitas karena kurangnya akuntabilitas pada tingkat sekolah dapat menghambat kemajuan sekolah itu sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat (Habibatulloh et al., 2020) bahwa tanpa adanya akuntabilitas yang baik, pencapaian penggunaan anggaran secara efektif dan efisien juga tidak akan tercapai. Dilansir dari website resmi Jendela Kemdikbud dalam artikelnya Akuntabilitas dalam lingkungan sekolah adalah pertanggungjawaban atas pengelolaan keuangan dan aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh sekolah kepada *stakeholders*, seperti pemerintah, masyarakat, orang tua siswa, dan siswa itu sendiri. Laporan keuangan yang disajikan harus mencakup pelaksanaan program-program sekolah yang tercantum dalam laporan sumber

dana serta penggunaan dana yang dilakukan. Penelitian dari (Utama & Setiyani, 2018) menyebutkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara akuntabilitas dengan kinerja guru di SMP Negeri Eks-RSBI di Kota Semarang. Namun (Hadijah, 2019) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa akuntabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru di SMAN 1 dan SMAN 68 Jakarta Pusat.

Kepala sekolah sebagai pemimpin utama yang memiliki pengaruh besar dalam kemajuan sekolah perlu memiliki kemampuan untuk memfasilitasi kelancaran pelaksanaan kegiatan di dalam organisasi (Indrafachrudi, 2006). Kepemimpinan kepala sekolah diimplementasikan dalam berbagai aspek, seperti pengambilan keputusan, pengelolaan sumber daya, dan pengembangan program sekolah (Kartono, 2009). Kepemimpinan yang efektif dari kepala sekolah akan berdampak pada tingkat partisipasi yang ditunjukkan oleh bawahan dalam menjalankan tugas mereka dengan perasaan puas dan sesuai dengan konteksnya. Kepemimpinan yang efektif ini melibatkan kemampuan untuk memberikan visi yang inspiratif, menciptakan gambaran besar, menetapkan tujuan yang jelas dan disepakati bersama, serta melakukan pemantauan dan analisis terhadap kinerja. Penelitian yang dilakukan oleh (Juniarti et al., 2019) bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Williams & Suprihanto, 2016) bahwa akuntabilitas dan transparansi keuangan di Kecamatan Jumantono telah memenuhi standar yang telah ditetapkan. Namun, praktik dalam pelaksanaan akuntabilitas dan transparansi di Kecamatan Jumantono masih kurang maksimal. Dalam hal ini yang menjadi hambatan yaitu masih minimnya kompetensi dan partisipasi sumber daya masyarakat di Kecamatan Jumantono mengenai akuntabilitas keuangan. Selain itu, kurangnya tingkat pemahaman masyarakat terhadap akuntabilitas dan aturan-aturan yang berlaku dalam hal laporan keuangan juga menjadi kendala utama.

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang dan juga beberapa penelitian sebelumnya, maka penulis tertarik untuk mengetahui apakah Transparansi,

Akuntabilitas dan Kepemimpinan Kepala Sekolah berpengaruh terhadap Kinerja Guru SMP Negeri di Kecamatan Jumantono. Maka dari itu judul yang penulis pilih dalam penelitian ini adalah “**PENGARUH TRANSPARANSI, AKUNTABILITAS DAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH TERHADAP KINERJA GURU SMP NEGERI DI KECAMATAN JUMANTONO**”

B. Identifikasi Masalah

Sejalan dengan latar belakang yang telah dikemukakan diatas maka dapat dilihat bahwa permasalahan utama yang terjadi antara lain :

1. Pendidikan yang ada di Indonesia masih tergolong cukup rendah dibandingkan negara ASEAN.
2. Kinerja guru yang terdapat di Kecamatan Jumantono masih rendah.
3. Terdapat hambatan dalam melaksanakan implementasi transparansi di Kecamatan Jumantono
4. Kurangnya akuntabilitas pada tingkat sekolah dapat menghambat kemajuan sekolah itu sendiri.
5. Peranan kepala sekolah tergolong rendah berdasarkan tinjauan yang dilakukan terhadap kinerja guru.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus dan tidak melebar dari pembahasan, maka skripsi ini membataskan ruang lingkup penelitian pada menganalisis Transparansi, Akuntabilitas dan Kepemimpinan Kepala Sekolah yang diduga berpengaruh terhadap Kinerja Guru menjadi sangat penting guna meningkatkan kinerja pada sekolah menengah pertama (SMP) Negeri yang ada di Kecamatan Jumantono.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan batasan permasalahan diatas, maka yang menjadi rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah transparansi berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja guru SMP Negeri di Kecamatan Jumantono ?
2. Apakah akuntabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja guru SMP Negeri di Kecamatan Jumantono ?
3. Apakah kepemimpinan Kepala Sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja guru SMP Negeri di Kecamatan Jumantono ?
4. Apakah transparansi, akuntabilitas dan kepemimpinan kepala sekolah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru SMP Negeri di Kecamatan Jumantono ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan disusunnya skripsi ini meliputi :

1. Untuk mengetahui pengaruh transparansi terhadap kinerja guru SMP Negeri di Kecamatan Jumantono.
2. Untuk mengetahui pengaruh akuntabilitas terhadap kinerja guru SMP Negeri di Kecamatan Jumantono.
3. Untuk mengetahui pengaruh kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap kinerja guru SMP Negeri di Kecamatan Jumantono.
4. Untuk mengetahui pengaruh transparansi, akuntabilitas dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru SMP Negeri di Kecamatan Jumantono.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kinerja guru diantaranya faktor transparansi, akuntabilitas dan kepemimpinan kepala sekolah.

2. Manfaat praktis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menunjang kinerja pihak sekolah dalam hal upaya meningkatkan kinerja bagi seluruh *stackholder* sekolah.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kinerja guru yang terdapat di SMP Negeri Kecamatan Jumantono.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi ataupun bahan pertimbangan dan evaluasi bagi peneliti dalam merancang pengembangan sekolah dimasa yang akan datang.